

PENDEKATAN SUFISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UPAYA DERADIKALISASI AGAMA

Fadloli

Politeknik Negeri Malang

Email: afdlol@yahoo.com

Abstrak : Kehadiran Islam adalah untuk membangun peradaban umat manusia unggul, penuh cinta dan kasih sayang. Namun dalam realitas sekarang ini wajah agama sering tampil dengan kekerasan, radikalisme, terorisme, konflik dan peperangan sehingga agama kehilangan pesan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Bahasa agama dan bahasa umat mengalami keterputusan. Bahasa agama dalam teks-teks kitab suci telah dipahami oleh sebagian orang secara *eksklusif* dan emosional sehingga menjelma "agama kebencian" dengan mengubur "agama cinta" sebagai misi utama Islam. Pendidikan agama memiliki peran yang strategis untuk membangun kasih sayang, menumbuhkan kesadaran diri dalam mengaktualkan potensi kefitrahan manusia menuju integritas pribadi profesional. Tentu saja pendidikan agama tidak hanya mengembangkan aspek *dhohir* meninggalkan yang *bathin*, tidak hanya mengandalkan rasionalitas meninggalkan yang spiritualitas. Jika prinsip keseimbangan dalam pendidikan agama tidak diperhatikan, pada akhirnya pendidikan agama akan kehilangan makna dan tidak lagi menjadi etos kebajikan dan kemanusiaan.

Fenomena tersebut menarik untuk dilakukan kajian pemikiran tentang pendekatan sufistik pendidikan agama Islam di tengah berbagai macam pendekatan pendidikan agama yang ada, dalam upaya deradikalisasi agama dan keberagamaan menuju kedamaian dan kebahagiaan umat manusia. Tulisan ini menyajikan fenomena pendidikan agama Islam yang termuat dalam pendaluan, dilanjutkan dengan pendidikan agama dalam sorotan, dan transformasi spiritualisasi pendidikan serta memberikan tawaran langkah-langkah pendekatan sufistik pendidikan agama Islam.

Kata kunci: Pendekatan Sufistik PAI

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang *Rahmah* tidak hanya memberi fondasi tentang *tazkiyah al-nafs* (pensucian diri) tetapi juga secara ideal telah memberi arah untuk mewujudkan *tazkiyah al-madaniyyah* (pensucian peradaban). Hilangnya *tazkiyah al-nafs* dan *tazkiyah al-madaniyyah* dalam kehidupan masyarakat modern berdampak pada kehidupan materialistik dan rasionalistik. Dalam proses dinamikanya kehidupan modern melahirkan goncangan kejiwaan, kegelisahan bahkan krisis makna kehidupan

Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *Islam and the Challenge of the Century* (Muhaimin, 2005: 206), mengemukakan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh Dunia Islam pada abad ke-21, yaitu (1) Krisis Lingkungan; (2) tantangan global; (3) post modernisme; (4) sekularisasi kehidupan; (5) Krisis ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) penetrasi nilai-nilai non Islam; (7) citra Islam; (8) sikap terhadap peradaban lain; (9) feminisme; (10) hak asasi manusia; dan (11) tantangan internal.

Jika mencermati pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh pemikir dan ilmuwan tersebut diatas, bahwa sebagai obat untuk mengatasi berbagai problem masyarakat, seperti kelaparan, penyakit, penindasan, polusi dan berbagai penyakit sosial lainnya, adalah *to return to god through religion*

(kembali kepada Tuhan melalui agama), maka masih sangat aktual untuk menjadikan madrasah/ pendidikan agama sebagai wahan untuk membina ruh dan praktek hidup ke Islaman.

Namun yang terjadi, pendidikan Agama Islam selama ini hanya menitik tekankan pada aspek *lahiri* dan meninggalkan aspek *bathini* (esensi). Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum selama ini juga banyak menitik tekankan pada aspek intelektual. Pendidikan agama berorientasi pada belajar tentang ilmu agama, banyak mengetahui nilai ajaran agama, tapi perilakunya tidak mencerminkan nilai agama.

Imron (2008) dalam dialog "*Budaya Pendidik dan Pendidikan dalam Sudut Pandang Budaya dan Agama*", memberikan kritik yang tajam tentang pendidikan. Beliau mengatakan bahwa pendidik dan pendidikan sekarang kehilangan rasa "*Cinta*" (cinta kepada Tuhan, Alam dan manusia), sehingga menghasilkan manusia-manusia yang korup dan suka hutang dan melahirkan kekerasan di sekolah dan masyarakat bahkan negara.

Umar (2009) dalam "*seminar*" PAI di Universitas Brawijaya menyatakan, bahwa ada kecenderungan "*fundamen talisme* ajaran Islam tumbuh dan berkembang pada perguruan tinggi umum", dan *Gerakan sekularisasi* dan *leberalisasi* tumbuh dan berkembang di perguruan tinggi agama Islam.

Muzadi (Jawa Pos, 20/3/2010) melihat sebuah paradoks dalam dunia pendidikan Islam. Mahasiswa di Universitas umum kini cenderung terlibat dalam gerakan-gerakan Islam fundamentalis, terutama mahasiswa dari kelompok ilmu eksakta. Kebalikannya, mahasiswa di Universitas Islam justru cenderung menganut aliran liberal, mungkin mahasiswa ini asal pondok pesantren, bertahun-tahun jadi santri, sehingga bosan menjadi anak yang soleh, pingin sekali-kali nakal. Sebaliknya, mahasiswa-mahasiswa di perguruan tinggi umum justru merasa kering dan menemukan kesejukan di gerakan fundamentalis.

Pada sisi lain, dosen agama Islam dihadapkan pada perubahan sosial yang cepat. Dalam hal ini ada tiga strategi perubahan sosial dalam masyarakat bahkan perguruan tinggi yang terus bertarung. *Pertama*, strategi radikal. Mereka menginginkan perubahan yang cepat dan menyeluruh sampai ke akar-akar kehidupan masyarakat. Mereka berfikir hitam putih, yakni bahwa di dunia ini hanya ada masyarakat Islam dan kafir. Mereka menolak apa-apa yang berbau Barat. *Kedua*, strategi reformis. Mereka menggunakan strategi ini menghendaki perubahan secara bertahap. Mana yang bagus diteruskan, dan yang jelek ditinggalkan, dan menerima inovasi-inovasi yang positif. *Ketiga*, strategi akomodasionis. Pandangan ini menghendaki keharmonisan, sehingga adat istiadat dan budaya lokal sebaiknya dipertahankan untuk keharmonisan di tengah-tengah masyarakat (Mughni, 2008).

Untuk menghadapi pola pemikiran tersebut, maka dosen agama Islam senantiasa mengembangkan pola pemahaman yang holistik tentang Islam. Dosen agama juga harus berusaha menyatukan antara Islam

Ideal (norma yang terkandung dalam kitab suci) dengan Islam interpretasi dan Islam historis (dalam konteks realitas), sehingga pendidikan agama Islam berwajah kemanusiaan.

Pendekatan sufistik merupakan alternatif tawaran untuk menjadikan agama lebih terbuka (inklusif) dalam mengembangkan dialog peradaban dengan prinsip kebenaran dan kebaikan. Pendekatan sufistik pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menyentuh kesadaran nurani mahasiswa untuk mencintai amal kemanusiaan dan menikmati rasa lezatnya beragama. Pendekatan ini berusaha mewujudkan keseimbangan akal dan hati, antara yang rasional dan spiritual, sehingga peserta didik bisa menampilkan "agama cinta", cinta kepada Tuhan, manusia dan lingkungan semesta.

Pendidikan Agama Islam dalam Sorotan.

Dewasa ini dunia ilmu tengah mengalami guncangan-guncangan yang disebabkan oleh tidak memadainya paradigma ilmu yang dapat digunakan untuk memenuhi fungsinya demi kepentingan umat manusia. Disamping itu, tidak jarang metode ilmiah yang sudah mapan tidak cukup dapat diandalkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. Epistemologi ilmu dan teknologi masih mengandung kerawanan-kerawanan tertentu karena secara diametral bertentangan dengan formula-formula keagamaan, khususnya dengan wahyu yang sifatnya muhkamat.

Fenomena kemerosotan moral dan krisis kemanusiaan sekarang ini merupakan kegagalan pendidikan agama Islam, bahkan guru-guru/ dosen agama Islam menjadi "tertuduh" sebagai penyebab tersebut. Padahal seharusnya, hal itu menjadi tanggung jawab semua insan akademis dan masyarakat pada umumnya.

Seiring dengan lemahnya moralitas dalam masyarakat, terjadinya kekerasan atas nama agama, korupsi, seks bebas, narkoba dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya, keberadaan dunia pendidikan menjadi "dipertanyakan". Kemungkinan dalam proses pendidikan ada sesuatu yang salah (*something wrong*), sehingga berakibat pada kebudayaan anti kemanusiaan, bahkan kehilangan rasa kasih sayang, karena pendidikan hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan).

Memang pendidikan selama ini masih mengalami parsialisasi antara intelektual dan spiritual, akibatnya pendidikan telah menciptakan *output* yang terpecah. Prototipe *output* pendidikan yang parsial, adalah (1) Memiliki kemampuan intelektual yang menguasai teknologi mutakhir, namun kurang menghayati nilai-nilai luhur ajaran agama, (2) Memiliki penghayatan nilai luhur ajaran agama, namun tidak menguasai teknologi dan dinamika masyarakat, dan (3) memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai ajaran agama, namun tak mampu menghayati nilai-nilai luhur sebagai substansi ajaran agama (Nizar, 2007).

Ma'arif (2007:105) menyatakan, bahwa konsep pendidikan telah dipaksa untuk menuruti konsep *development-kapitalis* yang terelaborasi sedemikian rupa, demi memenuhi kebutuhan industrialisasi, sehingga pendidikan yang seharusnya menjadi media pemberdayaan, malah menjadi sarana pembodohan yang sistematis, penciptaan robot-robot intelektual yang terprogram secara maraton dan monoton. Kapitalisasi pendidikan merebak dalam dunia pendidikan tinggi, sehingga hakekat pendidikan untuk semua (*education for all*), sebagai hak individu warga negara tidak berjalan secara adil, karena tergantikan oleh pendidikan sebagai barang dagangan.

Edgar Morin (dalam Tilaar, 2006:15-16) mengemukakan, dijadikannya pendidikan hanya sebagai kendaraan politik praktis telah menyebabkan pendidikan itu kehilangan perkembangan suara hati. Ada empat jenis suara hati yang penting di dalam kehidupan masyarakat modern yaitu: Pertama, suara hati antropologis; Kedua, suara hati sebagai warga bumi (Indonesia); Ketiga, suara hati ekologis; Keempat, suara hati spiritual.

Muhaimin (2009: 31) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan agama berada pada aspek ini; PAI kurang bisa berjalan dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama, serta PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Bahkan Abdulah (1998), pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teroris keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat cara, media dan forum.

Dalam konteks yang demikian, berbagai kritik ditujukan kepada pelaksanaan pendidikan agama. Bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah maupun perguruan tinggi dianggap kurang berhasil, walaupun tidak dikatakan gagal. Indikator-indikator yang mendukung kurang optimalnya pendidikan agama di perguruan tinggi selama ini adalah PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Spiritualisasi dan sufistikasi Pendidikan sebuah Alternatif.

Transformasi kebudayaan atau peradaban telah menunjukkan adanya fluktuasi serta perkembangan dan pergeseran nilai-nilai transformatifnya, baik secara berurutan dari budaya sensasi, rasional, sampai pada yang ideal maupun transformasi yang ketiga babakannya itu berjalan sekaligus. Selain itu, transformasi kebudayaan pun telah membuktikan adanya titik balik pandangan dari yang sifatnya sektoral-spesifik dan jarang mengandung kebenaran yang saling bertentangan (antara berbagai

macam ilmu pengetahuan dan teknologi) hingga pendekatan pengembangan, pemeliharaan, dan pemanfaatan ilmu dan teknologi tersebut dengan pendekatan integralistik. Hal itu sesuai dengan keterpaduan permasalahan, baik di bidang ekonomi, pendidikan, pengobatan dan lain-lain.

Pendidikan hanya diwarnai dengan transfer ilmu dan teknologi melalui pendekatan *behavioristik-empirik* dengan menggunakan paradigma *stimulus-respons* yang secara *mekanistik* membentuk kemampuan rasional-analitik maupun keterampilan profesional – mekanistik. Akan tetapi, sebuah proses pendidikan harus menjangkau bidang lain yang lebih jauh daripada sesuatu yang secara paradigmatik dapat diatasi dari analisis gejala-gejala fisik sebab pendidikan sudah harus melintasi dan mencapai unsur non fisik. Unsur-unsur nonfisik yang dimaksud adalah menyangkut sesuatu yang disebut kepribadian, rasa tanggungjawab, kejujuran, keadilan, cinta dan kasih sayang serta rasa kebahagiaan, baik untuk dirinya sebagai lulusan suatu proses pendidikan tertentu maupun bagi lingkungan masyarakatnya tempat dia mengabdikan dan mengaplikasikan ilmu dan teknologinya. (Amir: 1995:88)

Untuk mengantisipasi kecenderungan dunia, tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan lahir berupa akal dengan implikasi kemajuan perkembangan iptek yang lepas dari nilai kemanusiaan, dan kedamaian hidup umat manusia. Undang-undang sistem pendidikan nasional 2003, telah merumuskan konsep pendidikan dan tujuan pendidikan nasional, yang memberi bobot dan tekanan terhadap perkembangan \” *pengembangan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan....; menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia....* (pasal 1 dan 3).

Untuk mengatasi keadaan di atas agama menjadi salah satu tumpuan utama bagi penguatan watak bangsa. Dengan berbagai kekuatan yang dimilikinya – antara lain kekuatan motifatif, kreatif, inovatif dan profetis – agama dapat berperan mendorong transformasi kultural. Namun kenyataan historis agama di Indonesia belum sepenuhnya berhasil mengaktualisasi potensi profetiknya untuk perubahan sosial yang signifikan. Hal ini disebabkan karena agama, dalam perlakuan umum masyarakat, masih merupakan \”agama kebaktian\” (*secramental religion*) yang hanya melahirkan keberagamaan yang bersifat ritualistik-spiritualistik.

Rahmat (1991: 158) mengemukakan, bahwa sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan sains. Di beberapa negara maju telah didirikan \”lembaga Pengawal Moral\”. Yang paling terkenal adalah *The Institut of Society, Ethic and Life*. Kini telah disadari bahwa sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata sains tidak boleh dibiarkan lepas dari etika, kalau tidak ingin senjata makan tuan.

Untuk mengaktualkan kekuatan-kekuatannya, agama perlu menampilkan diri sebagai \”agama etik\” (*Ethical Religion*), yaitu agama yang berorientasi pada pengembangan etika dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam perspektif tersebut, agenda mendesak yang dilakukan adalah perumusan etika keagamaan

yang dapat mendorong umat beragama untuk mempunyai orientasi hidup yang dinamis dan progresif. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah dirumuskan etika keagamaan yang dapat meningkatkan etos kerja, etos ilmu dan etos kebersamaan dikalangan umat beragama.

Perumusan konsep etika keagamaan (*ethico religious concepts*) merupakan tantangan bagi para pendidik agama. Dalam hal ini komitmen keagamaan dan komitmen keilmuan cendekiawan agama ditantang untuk mampu menghadirkan konsep etika keagamaan yang dapat memperkuat watak bangsa yang dinamis dan progresif.

Dalam perspektif sejarah Islam dunia dan Indonesia, spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa dalam menciptakan individu yang suci, memiliki integritas dan akhlakul karimah yang keberadaannya bermanfaat kepada orang lain. Secara sosial, spiritualitas mampu membangun masyarakat Islam mencapai puncak peradaban, mampu mencapai predikat *khairah ummat* dan keberadaannya membawa kebahagiaan untuk semua (*rahmatan lil 'alamin*).

Spiritualisasi pendidikan merupakan sebuah proses memasukkan nilai-nilai keilahian (keimanan dan ketakwaan), seperti amanah, kejujuran, keindahan, keadilan dan lain-lain, kedalam diri peserta didik dalam proses pendidikan sehingga peserta didik bisa memiliki integritas pribadi dan integritas keilmuan. Dalam konteks yang demikian, maka setiap pendidik atau orang yang terlibat dalam pendidikan punya tanggung jawab memasukkan nilai keilahian, karena nilai tersebut bersifat universal.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam perspektif pendidikan Islam, potensi diri manusia adalah fitrah. Fitrah merupakan potensi keilahian (spiritual) manusia yang bersifat universal, yaitu nilai ketuhanan, kebenaran, keindahan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, egaliter. Hakikat pendidikan adalah upaya untuk mengaktualkan dan mempertahankan nilai spiritual manusia serta menyelaraskan langkah perjalanan *fitrah mukhallaqah* (fitrah yang diciptakan Allah pada Manusia yang berupa naluri, potensi jismiyah, nafsiyah, aqliyah dan qolbiyah) dengan rambu-rambu fitrah munazzalah (fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan hidup, yaitu agama dalam semua aspek kehidupan (Muhaimin, 2009).

Manusia terdiri dari dua unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan tarik menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (ruh, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi

sifat-sifatnya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuknya dan meneladani Rasulnya. Tujuannya adalah memperoleh ridha-Nya.

Undang-Undang Sisdiknas Pasal 1 ayat (2) dinyatakan juga bahwa pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar RePublik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai Agama... dan seterusnya. Konsep penting ini juga turun ke dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seperti pada pasal 6 dan 7. Bahkan dikembangkan menjadi pilar pertama pendidikan, yaitu belajar untuk beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ditambah dengan pilar pendidikan UNESCO, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*.

Memperhatikan pilar-pilar pembelajaran tersebut, maka setiap pendidik (guru dan dosen) di lembaga pendidikan harus mengarahkan belajar peserta didik kearah belajar untuk beriman dan bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping pilar dari UNISCO tersebut. Hal ini menghendaki perlunya pengintegrasian iman dan taqwa (imtak) dan iptek. Pengintegrasian dapat dilakukan melalui integrasi dengan materi pelajaran, proses pembelajaran dalam memilih bahan ajar dan integrasi dalam memilih media pembelajaran. Inilah upaya spiritualisasi pendidikan.

Tentu saja spiritualisasi pendidikan akan berhasil jika pendidikan mendasarkan bangunan epistimologinya ke dalam tiga kerangka ilmu (Sukidi, 2002) yaitu: dasar filsafat, tujuan nilai, dan orientasi pendidikan.

Pertama, dasar filsafat. Jika pendidikan sekuler mendasarkan diri pada filsafat antroposentrisme, maka spiritualisasi pendidikan tentu mengedepankan filsafat teosentrisme. Perbedaan titik pijak ini jelas menimbulkan visi, watak, dan sistem pendidikan berbeda. Jika konstruksi pendidikan berangkat dari filsafat antroposentrisme, maka ia lebih mendasarkan diri pada pemikiran manusia dalam rangka \”sekulerisasi pendidikan\”- umum versus agama-untuk orientasi duniawi semata.

Berbeda dengan spiritualisasi pendidikan yang lebih mengedepankan filsafat teosentrisme, ia bersandar pada pijakan dan orientasi ketuhanan. Tiap kerja manusia (orientasi kemanusiaan), termasuk menimba setetes ilmu pun, punya nilai dan implikasi pada orientasi ketuhanan, juga sebaliknya. Ini sekaligus menjadi rasionalitas minimal untuk mengikis sekulerisasi dan dikotomisasi sistem pendidikan kita. Bangunan ini menghendaki setiap materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik, semistinya memuat nilai spiritual. Tentu saja setiap pendidik harus memiliki pemahaman dan kedalaman ilmu pengetahuan dan nilai spiritual yang ada dalam dirinya.

Kedua, tujuan pendidikan. Jika pendidikan sekuler bertujuan membangun kehidupan duniawi, seperti sukses, sejahtera, makmur, adil, yang semuanya serba fisik dan material, maka spiritualisasi pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Ini berarti, membangun kehidupan duniawi bukan tujuan final, tetapi sekadar gerbong menuju kehidupan spiritual yang kekal dan abadi sebagai tujuan final perjalanan hidup manusia. Dalam konteks

inilah, spiritualisasi pendidikan menumbuhkan segi-segi kesadaran kepada siswa akan pentingnya "asal dan orientasi akhir" dari perjalanan pendidikan dan kehidupan, sehingga melahirkan *mind set* di kalangan siswa yang lebih spiritual, bukan melulu material. Dan **Ketiga**, nilai dan orientasi pendidikan. Jika pendidikan sekuler didasarkan pada nilai dan orientasi pengembangan iptek sebagai nilai dan orientasi ilmu, maka spiritualisasi pendidikan juga mengembangkan iptek dengan segi penambahan iman dan takwa (*imtak*) sebagai ruh spiritual pendidikan itu sendiri. Maksudnya, segi *imtak* menjiwai seluruh proses pendidikan, termasuk penguasaan iptek.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada era spiritual diperlukan keberanian melakukan berbagai macam pendekatan, dari pendekatan rasional ke sufistik. Acuan pelaksanaan PAI di perguruan tinggi sebagaimana dalam rambu-rambu pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam silabi "SK Nomor 43/DIKTI/KEP/2006", secara ideal telah memadai. Tetapi perlu dilakukan rekonstruksi oleh dosen agama dengan memberikan skala prioritas untuk memilih dan menyampaikan pembelajaran hanya pada tema-tema tertentu saja tetapi pembahasannya filosofis dan sufistik. Filosofis adalah pembahasan secara mendalam sehingga mahasiswa memahami secara *kaffah* tentang agama, sedangkan sufistik mengandung pengertian bagaimana peran dosen PAI menyentuh kesadaran nurani untuk mencintai amal shaleh dan mendapatkan kelezatan dalam beragama. Dalam perspektif sufistik, *dzauq* agama lebih dikedepankan sehingga mereka merasa bahagia dalam beragama dan memberi kebahagiaan beragama terhadap sesama. Dalam konteks demikian, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi tidak cukup hanya mengembangkan dan menekankan aspek intelektual formalitas (*dhohir* atau *eksoteris*), tetapi harus dilakukan internalisasi atau proses memasukkan nilai ke dalam *qalbu* (hati), *dzauq* (rasa), dan aspek *esoteris* (*bawathin*) dalam diri peserta didik.

Dari paparan tersebut diatas, mengilhami betapa pentingnya sebuah pemikiran atau konsep tentang sufistikasi pendidikan agama Islam. Pendekatan Sufistik pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah upaya untuk mengaktualkan potensi dasar manusia yang fitrah sebagai pancaran "Asmaul Husna. Dari potensi ini akan terwujud misi dan fungsi manusia sebagai *Abdullah* dan *kholifatullah* di muka bumi. Pendidikan yang demikian akan menghasilkan manusia pembangunan atau manusia pembebasan, yang akan membangun diri dan masyarakatnya. Manusia pembangun dan pembebas adalah manusia yang mengaktualkan misi ketuhanan (*syahadat*) dan kemanusiaan dalam dataran kehidupan manusia. Pada akhirnya kesadaran demikian akan mewujudkan kedamaian, kebahagiaan diri dan masyarakat, di dunia dan akherat. Tujuan ini, akan tercapai bila pendidikan agama Islam diarahkan kepada model peniruan atau internalisasi akhlak Allah "Takhallaku bi akhlaqillah" dalam diri peserta didik, melalui spiritualitas pendidikan agama Islam.

Untuk membentuk sebuah kepribadian yang utuh, pendidikan agama Islam tidak hanya didekati dari aspek formalitas, akan tetapi perlu dikembangkan pendekatan sufistik. Pendekatan sufistik memberikan

sentuhan kedalaman spiritualitas batiniyah, dengan upaya memberikan sentuhan-sentuhan nilai, sentuhan *qolbiyah* dengan menumbuhkan semangat keberagamaan yang menyentuh kesadaran diri, mencintai amal saleh dan menikmati rasa lezatnya beragama sehingga mampu bergumul dalam dinamika yang dihadapinya

Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin (2009:39) pendekatan tasawuf memberikan sentuhan kedalaman spiritualitas batiniyah, dengan upaya memberikan sentuhan-sentuhan nilai, sentuhan *qolbiyah* dengan menumbuhkan semangat keberagamaan yang menyentuh kesadaran diri, mencintai amal saleh dan menikmati rasa lezatnya beragama, sehingga mampu bergumul dalam dinamika yang dihadapinya.

Hidup yang bermakna menurut Muhaimin (2001:291-292) dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan. Pertama, *creative values* (nilai kreatif): bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab penuh pada pekerjaan. Kedua, *experimental values* (nilai-nilai penghayatan): meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini nilai cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan nilai hidup bermakna. Ketiga, *attitudinal value* (nilai bersikap): menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya.

Untuk menghindari "bias modernisasi" dan berusaha mengubah sikap "*negative thinking*" menjadi "*positif thinking*", maka harus berusaha untuk meningkatkan kualitas jiwa, dari tingkat yang rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Dalam tasawuf, memiliki ajaran-ajaran yang bertujuan untuk membantu seseorang bagaimana caranya bisa memelihara dan meningkatkan kesucian jiwanya atau fitrah-fitrahnya sehingga dengan begitu ia merasa damai dan mampu menciptakan suasana religius dan agamis di mana ia berada.

Dalam konteks pendekatan tasawuf, pendidikan agama Islam diarahkan untuk mewujudkan "*agama cinta*". Agama cinta adalah sebuah keberagamaan yang menampilkan sosok keberagamaan penuh kelembutan, kesantunan, *egaliter* dan toleran. Agama cinta adalah beragama "untuk manusia" bukan "untuk Tuhan". Agama cinta adalah suatu keberagamaan yang melihat segala sesuai dengan cinta dan kasih sayang, sebagai pancaran sifat Allah yang "al-Rahman", dan misi Nabi yang *Rahmatal lilalamin* (QS. 21:107).

Nabi menyatakan dihadapan shahabat:

"*Agama (addin) adalah Nasehat (ketulusan) untuk siapa Ya Rasulullah? Untuk Allah, Kitab Allah, Rasulullah, Pemimpin umat dan manusia*" (Hr. Muslim).

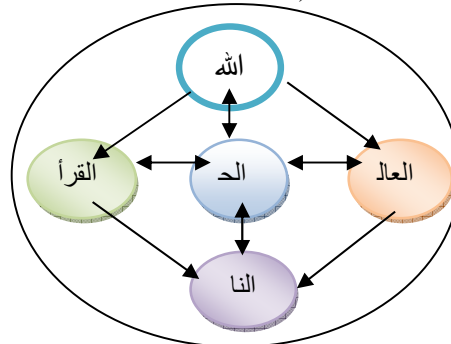
Strategi pendekatan sufistik pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Paradigma Tauhid (Holistik).

Paradigma Tauhid memberikan sebuah pandangan tentang dunia ini secara *holistik* sehingga akan membentuk sebuah pandangan yang integral tentang Tuhan, manusia dan alam semesta, yang termasuk di dalam hukum-hukum sunnatullah sebagai manifestasi kebenaran ciptaan Allah. Secara substantif, al-quran, alam semesta dan manusia merupakan kesatuan kerana terikat dengan hukum kebenaran (*al-Haq*). Hal ini dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Gambar
Pandangan Holistik Tauhid

Konstruksi : Fadloli, 2011



Kerangka dasar wawasan pengetahuan manusia dalam pendidikan Islam telah digariskan oleh al-Qur'an, khususnya pada QS. al-'Alaq (96): 1-5. Di sini, pengetahuan manusia disebut dengan "pembacaan" (al-qiroah) yang meliputi dua wilayah pokok, yakni (1) pembacaan "kitab penciptaan", didalamnya alam semesta dan manusia (alam ini adalah al-Quran) dan (2) pembacaan "kitab tertulis". Dengan demikian, pengetahuan manusia adalah sesuatu yang hushusi (tanpa menutup kemungkinan terhadap yang hudhuri) seiring proses dinamis yang digumulinya dalam upaya menyingkap tirai-tirai realias (kebenaran-al-khaq).

Pembacaan terhadap "kitab penciptaan" dapat berupa: pembacaan terhadap "sunnatullah" atau hukum alam, pembacaan asal kejadian, kehidupan, dan akhir kejadian, pembacaan pagelaran semesta dan pembacaan fenomena sosial-kemasyarakatan. Pendek kata, realitas empiris kehidupan manusia dan alam semesta perlu dijadikan modus belajar (kajian) manusia untuk menghasilkan *in-here knowledge* dan *affirmative action* bagi kehidupan konkret yang di jalannya.

Sementara itu, pembacaan terhadap "kitab tertulis" mencakup dua tingkatan, yakni (1) "pembacaan –literal" yang bersikukuh pada arti linguistik; dan (2) "pembacaan pemaknaan" yang berupaya menguak makna dan signifikansi (QS.190-191). Dalam kaitan ini, perlu dikomplementasikan ragam/tingkat pembacaan tersebut untuk bisa membebaskan akal manusia dari hegemoni, semisal taklid buta, yang kan memalingkannya dari pembacaan secara jernih terhadap ayat-ayatnya, baik yang tertulis maupun yang terbentang dalam pagelaran semesta (*al-afaq-wal-anfus*). Muara akhir yang ingin dituju

oleh proses pembacaan tersebut adalah pengenalan Allah, yakni pengenalan atas tindakan kreatifitas-Nya, sifat-sifat-Nya, dan fenomena pengaturan-Nya terhadap alam semesta (Arif, 2008:237).

Dalam konteks Pendidikan agama, pembacaan manusia terhadap dinamika realitas kehidupan dan penciptaan fenomena alam, yang dipadukan dengan pembacaan terhadap realitas wahyu mampu memberikan makna mental-spiritual, kaarifan, dan wawasan progresif. Pengenalan Allah yang dikehendaki disini tidak dalam pengertian \”teosentris\”, tetapi pengenalan Allah yang mampu menjadi sarana efektif untuk merealisasikan tujuan penciptaan manusia, yaitu ibadah. Dalam pengertian generiknya, konsep ibadah mencakup tri tunggal dimensi : (1) dimensi \”agamawi\”, (2) dimensi \”Sosial-kemasyarakatan\”, dan (3) dimensi \”kealaman\”. Dengan kata lain semua berasal dari Allah dan bergerak menuju Allah (QS.2:156).

2. Merumuskan Visi, Misi Pendidikan Agama Islam

Sufistikisasi Pendidikan agama Islam menghendaki adanya sebuah rumusan visi dan misi yang jelas. Visi pendidikan agama Islam adalah menjadikan ajaran Islam sebagai sumber dan landasan nilai yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian. Misi pendidikan agama Islam adalah terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berfikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi.

2. Merumuskan Visi dan Prinsip Hidup Mahasiswa

Pendekatan sufistik pendidikan agama Islam memerlukan sebuah rumusan tentang visi kehidupan mahasiswa (manusia). Visi hidup seorang muslim adalah untuk mencapai sebuah kebahagiaan dunia dan akherat, atau mencari sebuah keridhoan Allah, bukan hanya sekedar mencari pahala (surga) dan takut siksa (neraka). Hal ini tentu memerlukan sebuah kebersihan dan kekuatan bathin (fitrah) sebagai pancaran *Ilahi* (Qs.30:30). Adapun *riyadhah* (Jalan atau latihan) yang dilakukan untuk menemukan citra diri yang demikian tersebut adalah melalui upaya sebagai berikut:

1) Melakukan Muhasabah

Muhasabah adalah sebuah metode introspeksi atau perenungan kembali tentang makna hidup seseorang dengan tujuan untuk mengaktualkan potensi diri, menemukan kembali kesucian diri dalam perjalanan hidup. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut digunakan:

Pertama, mahasiswa di ajak melihat kembali tentang dosa dan kesalahan yang telah dilakukan masa lalu serta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Sebelum memulai pelajaran mahasiswa diajak untuk melakukan pembersihan diri dari dosa, dengan cara membaca berdo'a bersama secara *jahri* (keras), membaca al-Qur'an, membaca *istighfar* dan membaca *asmaul khusna*, selama 5- 10 menit.

Kedua, mahasiswa di ajak untuk mengingat tentang kematian. Mengingat kematian adalah suatu metode untuk mencerdaskan hati, membangkitkan semangat hidup untuk perestasi, berlomba untuk menjadi yang

terbaik dalam hidup. Hidup harus memberi makna yang terbaik, dengan jalan istiqomah dalam ibadah dan berbakti kepada orang tua.

Ketiga, mahasiswa diajak untuk menikmati keindahan ciptaan Allah beserta cobaan dan bencananya, dengan memutar Film tentang bencana dan kematian manusia, dan berakhirnya kehidupan.

Dari kegiatan muhasabah ini, akan menumbuhkan dan membangun sebuah kesadaran dalam diri mahasiswa tentang prinsip dan visi hidup yang utama, yaitu tauhid. Tauhid harus dijadikan prinsip dan pegangan hidup untuk menatap masa depan dengan optimis. Prinsip ini di tekankan kepada mahasiswa untuk menghadapi dan menyikapi berbagai situasi dalam kehidupannya. Situasi kehidupan manusia terbagi menjadi dua yaitu kenikmatan dan penderitaan. Ketika mengalami kenikmatan manusia punya Allah (tauhid), dia senantiasa dzikir dan bersyukur, ketika di uji dengan kesusahan dan penderitaan dia senantiasa tabah, sabar dan tawakkal, ketika berbuat salah dia cepat berisighfar dan bertaubat.

Muhasabah dengan melihat film-film manusia yang utama (shahabat Nabi dan orang-orang sukses), mahasiswa bisa menikmati secara baik serta mampu mengemukakan pendapat tentang potensi diri yang perlu diaktualkan untuk menatap masa depan yang akan ia hadapi.

Dengan muhasabah, mahasiswa bisa mengemukakan nilai-nilai yang harus ia kembangkan untuk menatap masa depan. Yaitu nilai Jihad (kesungguhan), kesabaran, keuletan, ketabahan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kerjasama. Nilai tersebut merupakan pancaran spiritual yang ada dalam diri mahasiswa.

2) Mujahadah

Sebuah metode penyadaran diri dengan kesungguhan hati untuk meninggalkan perbuatan yang tercela/dosa, dengan mengganti dengan perbuatan atau amalan yang bisa mengangkuatkan kecendrungan suci diri (fitrah), perasaan dekat dengan Allah, mengembangkan sifat kasih sayang, tolong menolong antar sesama, keadilan, kebersamaan, keindahan bahkan mengembangkan sifat kreativitas yang ada dalam diri.

3) Muroqobah

Mahasiswa di ajak untuk merasakan dalam dirinya tentang kehadiran/kedekatan Allah. Mahasiswa diajak untuk memikirkan tentang proses penciptaan dirinya, pertumbuhan dan perkembangan sampai dewasa, tentang organ-organ tubuh serta proses pergerakannya. Dengan memakai pemahaman rasional dan irfaniah, maka mahasiswa akan menemukan kebesaran dan ke Maha Kuasaan Allah. Kemudian Mahasiswa akan di ajak untuk menembus luar batas dirinya, menuju galaksi dan planet ciptaan Allah.

Untuk menopang metode muroqobah tersebut, mahasiswa diajak bertamasya keliling jagat dengan melihat film tentang kejaiban ciptaan Allah, dan mahasiswa di dorong untuk melihat keindahan ciptaan Allah di alam nyata.

Kesimpulan

Pendekatan sufistik pendidikan agama merupakan tawaran alternatif dari berbagai pendekatan dalam upaya mewujudkan deradikalisasi. Tentu saja pendekatan ini memerlukan ketulusan, keikhlasan, keistiqomahan pendidik untuk melakukan pembacaan terhadap diri dan realitas peserta didik.

Pendekatan ini menjadikan silabus agama sebagai kerangka acuan dan rambu-rambu pengajaran dengan menggunakan paradigma tauhid, serta memberikan sentuhan rasa dan kedalaman makna beragama, sehingga tumbuh "agama cinta".

Daftar Rujukan

- Arif, Mahmud, 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Azra Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos
- Depdiknas RI, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- , 2003. *Modul Acuan Prosen Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta
- Dirjen Dikti: 2002. *Rambu-rampun Pelaksanaan MPK di PT*. Jakarta
- Faisal, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema insani Press
- Imron, D.Zawawi, 2008. Dialog "Budaya Pendidik dan Pendidikan dalam Sudut Pandang Budaya dan Agama" pada Dies Natalis Polinema Malang, 9 Pebruari.
- Ma'arif, Syamsul, 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhmidayeli, 2007. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Pekanbaru: UIN Suska Riau
- Mughni, Syafiq, 2009. Pendekatan Pembelajaran Matakuliah PAI di PTU (Materi Seminar Orientasi PAI di UB Malang, 17 April)
- Nata, Abuddin, 2008. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, Samsul. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Islam Di Indonesia*, dalam *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (ed), Jakarta: Prenada Media Group
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Islam Aktual*. Mizan: Bandung
- Ma'arif, Syamsul, 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muzadi, Hasyim, *Penyelesaian teroris* (Jawa Pos, 15 Maret 2010)
- , *Paradoks Pendidikan* (Jawa Pos, 20 Maret 2010)
- Tilaar, H.A.R., 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, Nasaruddin Umar (2009). *Model Pendidikan Agama Islam*, Malang: UB (Materi seminar Nasional, 9 April)
- Sukidi, 2002. *Spiritualisasi Pendidikan, Menuju Pendidikan Budi Pekerti*
<http://www.kompas.com/kompas-etak/0206/25/opini/spir04.htm>
Kompas. Selasa, 25 Juni